

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti: "panggilan", "seruan" atau "ajakan." Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedang bentuk kata kerja atau fi'il-nya adalah da'a-yad'u yang berarti "memanggil", "menyeru" atau "mengajak.¹

Islam sebagai *al-Din Allah* merupakan *manhaj al-hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan takwa dan dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai "*al-Umma al- Wasatan*" yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompeks.²

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti kegelisahan melihat fenomena kontraktif dalam masyarakat antara nilai agama yang dianut dengan praktik keseharian, keyakinan pada nilai agama dan semangat religius untuk disebarluaskan kepada orang lain, motivasi untuk

¹ H. A. Rosyad Soleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta, Surya Sarana Grafika, 2010) h. 7

² Munzir Suparta, dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Kencana, 2009), Ed. Rev. Cet. ke-3. h. 3.

memperoleh keuntungan pribadi (pengaruh ekonomi, dan status sosial), publikasi Islam, dan spirit idealisme membumikan Islam.³

Persebaran agama-agama di berbagai belahan dunia sering melibatkan negosiasi dengan khazanah kepercayaan dan budaya lokal. Negosiasi ini bisa mewujud dalam beragam bentuk, yang disebut oleh para sarjana dengan ‘akulturasi’, ‘sinkretisme’, ‘eklektisme’, atau istilah-istilah lain.

Dalam hal ini, Indonesia bukan perkecualian. Islam diterima, diadopsi, dan bernegosiasi dengan khazanah lokal. Hasil dari interaksi ini mengejawantah dalam berbagai varian, dengan spektrum yang cukup luas. Di Indonesia, sebagian varian itu mewujud dalam apa yang disebut dengan ‘abangan’ di Jawa, Wetu Telu di Lombok, Gumai di Sumatera Selatan dan lain sebagainya.

Dari berbagai varian ini, *abangan* akan menjadi fokus tulisan ini adalah yang paling menonjol. *Abangan* pernah menjadi identitas politik yang kuat pada era politik aliran 1950-an, sehingga sejumlah sarjana menyebut saat itu *abangan* merupakan identitas bagi tak kurang dari 2/3 penduduk Jawa, pulau terpadat di Nusantara.⁴

³ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 1

⁴ Tarmizi Ahmad, *Menelusuri Jejak Terpingirkannya Abangan*, Artikel diakses pada 31 Juli 2022 <https://crcs.ugm.ac.id/menelusuri-jejak-terpingirkannya-abangan/>

Analisa sosio-politik masyarakat Jawa, golongan *abangan* sering disebutkan sebagai kategori yang penting dan yang “primordial” (yaitu, yang tetap ada dan berakar jauh di zaman dulu). Sudah umum diketahui bahwa *abangan* merupakan golongan masyarakat Jawa yang menganut agama Islam secara terbatas saja. Pendek kata, mereka merupakan muslim yang “nominal” saja, akan tetapi, bagaimana dan kapan golongan itu berkembang dalam masyarakat Jawa, dari mana istilah abangan dan bagaimana sejarah sepanjang waktu golongan itu. Inilah beberapa isu penting yang hanya bisa dilacak melalui sumber-sumber sejarah, sebuah penelitian yang mungkin agak mengejutkan hasilnya.

Sebagai sejarawan muda, dulu Tarmizi Ahmad (bersama rekan lain) terpengaruh pandangan Clifford Geertz Cum Suis, yang berdasarkan penelitian antropologis mereka di daerah Kediri pada 1950-an. Dalam buku terkenalnya *The Religion of Java (1960)*, Geertz menggambarkan *abangan* sebagai mayoritas dalam masyarakat yang terdiri dari orang biasa, terutama petani yang berhubungan dengan dunia kedesaan. Sedangkan golongan priyayi berhubungan dengan dunia pemerintah dan orang santri aktif dalam dunia pasar dan perdagangan.

Menurut Geertz, kebudayaan *abangan* terutama terpengaruh oleh animisme, priyayi oleh Hindu-Budhaisme dan hanyalah santri yang paling terpengaruh oleh Islam. Dari permulaan ada kritik yang dilontarkan terhadap trikotomi itu. Akan tetapi, baik konsep Geertz maupun kritik

terhadapnya, sebetulnya terbatas karena tidak berdasarkan pengetahuan sejarah. Pada saat itu, penelitian mengenai sejarah sosial-politik masyarakat Jawa masih sedikit sekali dan kurang memuaskan.⁵

Dalam penelitian mengenai sejarah Jawa pada abad ke-17 dan 18, Tarmizi Ahmad berminat untuk mempelajari peranan abangan dalam sejarahnya – akan tetapi, golongan masyarakat semacam itu tidak muncul sama sekali dalam sumber-sumber, baik Jawa maupun sumber Belanda. Berbeda dengan istilah santri yang memang sering muncul lengkap dengan arti aslinya “murid agama”. Golongan masyarakat Jawa yang saleh dan berkegiatan secara profesional dalam dunia masjid dan urusan agama lain biasanya dinamakan putihan atau kaum bukan santri. Tetapi *abangan* tidaklah muncul, baik sebagai kelompok sosial maupun sebagai istilah.

Kata *abangan* baru ditemukan ketika Tarmizi Ahmad mulai meneliti sumber abad ke-19. Dalam sumber tersebut istilah abangan merujuk kepada golongan sosial yang kurang menjalankan rukun dan kebiasaan agama Islam. Mengapa abangan baru tampil pada periode itu? Dan bagaimana arti istilah itu?

Sebetulnya, arti istilah abangan itu cukup jelas, walaupun kadang-kadang muncul sedikit kekacauan mengenai etimologinya. Kata itu

⁵ Tarmizi Ahmad, *Menelusuri Jejak Terpinggirkannya Abangan*, Artikel diakses pada 31 Juli 2022 <https://crcs.ugm.ac.id/menelusuri-jejak-terpinggirkannya-abangan/>

berdasarkan kata abang dalam ngoko (bahasa “Jawa rendah”). Dalam krama (bahasa “Jawa tinggi”) kata itu adalah abrit. Baik abang maupun padanan katanya abrit berarti “merah”. Jadi wong abangan atau tiyang abritan adalah “orang merah” yang dibedakan dari wong putihan/tiyang pethak: yang terakhir ini adalah orang saleh yang menganggap diri sebagai “orang putih”. Rupanya istilah abangan lahir sebagai semacam kata penghinaan dari kaum putihan terhadap orang abangan itu.

Walaupun arti dan etimologi kata *abangan* jelas, masih ada dua etimologi salah yang kadang-kadang muncul. Pertama, abangan itu berasal dari nama tokoh legendaris Syekh Lemah Abang. Menurut tradisinya, dia adalah seorang yang dekat dengan Tuhan (seorang wali) yang menyebarkan agama Islam pada era Islamisasi awal dengan menggunakan doktrin-doktrin gaib yang seharusnya dirahasiakan dari orang awam.⁶

Salah satu kaum *abangan* yang masih ada di era 2000 an berada di Desa Tunjungan Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Abangan merupakan golongan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dengan berbagai macam aliran, seperti Hindu, Buddha, dan animisme. *Abangan* cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal secara adat dari pada hukum Islam murni atau syariah. Terdapat beberapa sumber yang

⁶ Ana Nursalikh, *Fenomena Sosial di Jawa: Santri dan Abangan*, Artikel diakses pada 1 Agustus 2022 pada <https://rumahkitab.com/asal-usul-kaum-abangan/>

juga menyebutkan bahwa istilah *Abangan* muncul sebagai pembeda terhadap Kaum Putih.

Berhubungan dengan gambaran di atas, maka strategi yang digunakan dalam mengajak haruslah sesuai dengan kondisi maupun tujuan yang akan dicapai. Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan tolak ukur keberhasilan dari dakwah itu sendiri. Namun bila metode yang digunakan dalam menyampaikannya tidak sesuai, maka akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan.

Adanya sebuah strategi dalam dakwah memang membantu sekali dalam mengajak *mad'u* kepada kebaikan (dakwah). Akan tetapi metode saja tidak cukup digunakan oleh seorang *da'i* dalam berdakwah, apalagi zaman yang sudah berubah menjadi serba modern seperti sekarang ini. Pastilah seorang *da'i* dituntut agar dapat mengemas dakwah dengan sedemikian rupa, agar dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat. Maka dari itu yang dibutuhkan *da'i* saat ini adalah bukan hanya strategi dalam dakwah, tapi seorang *da'i* juga harus mempunyai strategi khusus dalam mensukseskan dakwahnya. Strategi dalam berdakwah yang dimiliki seorang *da'i*, biasanya mempunyai perbedaan atau ciri khas dalam pelaksanaannya, hal ini biasanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi.

B. Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan dapat mengaburkan tujuan penelitian, peneliti membatasi penelitian ini pada masalah bagaimana strategi dakwah yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman Islam di Desa Tunjungan ? Penelitian ini membatasi pada strategi dan konsep dakwah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana strategi dagwah penyuluhan agama islam fungsional pada kaum *abangan* di Desa Tunjungan Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo ?
2. Bagaimana pengaruh strategi dakwah penyuluhan agama islam fungsional terhadap pemahaman Islam pada kaum *abangan* di Desa Tunjungan Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo ?

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah atau dengan kata lain definisi konseptual adalah untuk memberikan dan memperjelas makna atau arti istilah – istilah yang di teliti secara konseptual agar tidak salah manafsirkan permasalahan yang

sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan di jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang di teliti antara lain :

1. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab (دعا - يدعى) bentuk mashdar dari دعوة yang berarti seruan, ajakan, panggilan, atau undangan. Sedangkan menurut istilah yaitu kegiatan yang mengajak dan seruan baik dalam bentuk lisan atau tulisan serta tingkah laku yang dilakukan dengan sadar dan sudah direncanakan, dengan demikian merupakan suatu usaha untuk mengajak orang lain, baik secara individual ataupun secara kelompok agar mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

Dakwah merupakan ajakan dari seseorang untuk melakukan hal baik yang sudah diajarkan dalam agama Islam dan tidak melakukan hal buruk yang tidak diperbolehkan menurut agama guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Strategi Dakwah

Awaludin Pimay dalam bukunya “*Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah*” KH. Saifuddin Zuhri menyebutkan bahwa strategi merupakan suatu garis besar haluan

⁷ Zulkifli Mustan, *Ilmu Dakwah*, (Makassar: Pustaka Al-Zikra,2005), Hlm.2.

dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Artinya langkah-langkah itu digunakan sebagai acuan seseorang dalam merumuskan tindakan-tindakan yang akan dijalankan demi mencapai keberhasilan suatu tujuan.

Sementara Arifin menyatakan bahwa strategi adalah cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan (hasil maksimal).⁸ Sehingga dari urian diatas, dapat dipahami bahwa strategi merupakan hal-hal yang berkenaan dengan cara/usaha untuk mencapai tujuan secara maksimal.

Bila dikaitkan dengan dakwah, strategi memiliki arti sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.⁹ Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

3. Penyuluhan Agama Islam Fungsional

Penyuluhan agama Islam fungsional adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat

⁸ Moh. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara,2003), h.39

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2009), h.106.

melalui bahasa agama. Eksistensi penyuluhan agama fungsional sangat urgent dalam masyarakat, mereka adalah orang-orang yang memberikan penerangan kepada masyarakat baik dalam bidang agama maupun bidang pembangunan.

Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pelayanan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluhan Agama dan angka kreditnya, bahwa pengangkatan penyuluhan agama Islam sesungguhnya adalah untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan nasional melalui bahasa agama dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peran Penyuluhan Agama Islam sangatlah penting dan strategis, di samping melaksanakan bimbingan dan penyuluhan juga memberikan penerangan dan motivasi terhadap pelaksanaan program-program pembangunan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Penyuluhan Agama Islam sebagai pembimbing umat dalam bidang agama juga berperan sebagai tokoh masyarakat. Peran ini merupakan tugas utama bagi seorang penyuluhan agama dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah

SWT sehingga menjadi orang-orang yang taat beragama, berbudi luhur dan memiliki sikap sosial kepada sesama. Sebagai tokoh atau pemuka masyarakat, penyuluh agama akan menjadi tumpuan bagi masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup, bahkan mereka diharapkan mampu memberikan perubahan, serta motivator, dinamisator dan mobilisator dalam pembangunan fisik maupun mental.

Hal ini juga berarti bahwa dakwah tidak hanya semata-mata menyadarkan manusia agar ia taat meningkatkan pemahaman keagamaan individu tetapi harus lebih dari itu, yakni pelaksanaan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga terwujudnya situasi yang lebih baik dan sempurna dalam masyarakat. Sebagaimana pendapat al-Yasa Abu Bakar yang dikutip oleh Muhammad Sulthon menyatakan bahwa fungsi dakwah itu adakalanya *I'tiyadi*, (menggembalikan kepada tatanan ke-Islaman), *Muharriq* (peningkatan nilai-nilai ke-Islaman yang sudah ada), *Iqaf* (Upaya preventif berupa petunjuk dan peringatan agar mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak islami) dan *Tahrif* (meringankan beban penderitaan akibat problem yang mempersulit kehidupan masyarakat).

4. Kaum Abangan Desa Tunjungan

Tradisi keagamaan *abangan*, yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir dan magis.¹⁰

Dapat dipahami *abangan* sebagai individu yang masih mempertahankan nilai-nilai *kejawen* sembari memiliki relativisme terhadap doktrin Islam. Namun sebagai muslim, kelompok *abangan* tidak selalu melaksanakan ibadah salat lima waktu yang diwajibkan dalam Islam. Kelompok *abangan* lebih mendasarkan diri secara spiritual kepada tradisionalisme Jawa maupun ritus-ritus lokal seperti *slametan*, dan lain-lain.

Bagi sistem keagamaan Jawa, *slametan* merupakan pusat tradisi yang menjadi perlambang kesatuan mistis dan sosial di mana mereka berkumpul dalam satu meja menghadirkan semua yang hadir dan ruh yang gaib untuk memenuhi setiap hajat orang atas suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Misalnya kelahiran, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, ganti nama, sakit, dan sebagainya. Dalam tradisi *slametan* dikenal adanya siklus (1) yang berkisar krisis kehidupan (2) yang berhubungan dengan pola hari besar Islam tetapi mengikuti penanggalan Jawa (3)

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981). h. 6.

yang terkait dengan integrasi desa, bersih desa (4) *slametan* selain untuk kejadian luar biasa yang ingin *dislameti*.

Semuanya menunjukkan betapa *slametan* menempati setiap proses kehidupan dunia *abangan*. *Slametan* berimplikasi pada tingkah laku sosial dan memunculkan keseimbangan emosional individu karena telah *dislameti*. Misalnya, setelah slametan arwah setempat tidak akan mengganggu, tidak membuat orang sakit, dan lain-lain.¹¹

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah pada kaum abangan di desa Tunjungan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan dapat diijadikan referensi-referensi berikutnya di bidang Dakwah khususnya pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

¹¹ *Ibid.*, h. 17.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan Ilmu pengetahuan bagi para pembaca mengenai hal yang berkaitan dengan Pesan Dakwah.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan keilmuan dakwah dan komunikasi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap pihak-pihak yang terkait sebagai bahan refleksi bahwa dakwah merupakan kewajiban untuk setiap muslim tidak memandang siapapun yang menyebarkan pesan dakwah, dan dakwah juga bisa dilakukan melalui berbagai media.
- 2) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori Roland Barthes secara empiris yang sejalan dengan disiplin ilmu peneliti.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap pengguna media sosial untuk membuat konten-konten yang lebih baik dan tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung unsur edukasi berisikan dengan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan keagamaan.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategos atau strategos yang jamaknya menjadi strategi. Strategos mempunyai arti jenderal tetapi dalam bahasa Yunani kuno berarti perwira negara (state officer) dengan fungsi yang luas.

Strategi artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu perang awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki nesensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks manajemen.¹²

Definisi strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai.

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara konseptual strategi dapat dipahami suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Igor Ansof strategi adalah sebuah upaya jika dilihat dari sudut pengambilan keputusan maka seluruh persoalan organisasi

¹² Masitoh, dkk. Strategi Pembelajaran TK. (Surakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.

menyangkut menyusun dan mengarah berbagai sumber hingga maksimal dan untuk mencapai tujuan.¹³

Strategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran organisasi dengan menerapkan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini. Strategi juga memperhatikan lingkungan dan keunggulan kompetitif, yang berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis, tetapi dengan menggunakan persepsi jangka panjang.¹⁴

2. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab, kata dakwah sendiri merupakan bentuk masdar dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang artinya telah mengajak, sedang mengajak dan ajakan. Ketiganya merupakan Mauzun(yang menyerupai) dari Wazan (timbangan) dari kata fa'ala, yaf'ulu, fa'lan.

Secara etimologi pengertian dakwah dalam kamus Bahasa Arab al-Munawir kata dakwah berarti Do'a, seruan, ajakan, undangan, ataupun permintaan.¹⁵

Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah mempunyai arti: Penyiaran atau propaganda agama dan

¹³ Rammad Dwi Jatmiko, *Manajemen Stratejik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003), h. 3

¹⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia; 2004), h.24.

¹⁵ *Ibid*, h. 407

pengembangan agama dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹⁶

Pengertian Dakwah secara global mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdoa.¹⁷

Dakwah menurut Thoha Yahya Oemar mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagian duni dan akhirat.¹⁸

Pengertian dakwah di atas menurut para ahli dapat diam kesimpulan dakwah adalah suatu usaha atau proses untuk mengajak umat manusia dengan cara yang bijaksana sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Rasulullah tujuannya untuk merubah kondisi umat manusia dari yang kurang baik menuju ke arah yang lebih baik dengan tujuan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan dunia maupun akhirat.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah, yang mana setiap unsur saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Adapun kegiatan dakwah yang dilakukan oleh perorangan maupun perkelompok harus

¹⁶ *Ibid*, h. 205.

¹⁷ Any, Noor, *Management Event*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 28.

¹⁸ Arifin, Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 43.

memperhatikan unsur-unsurdakwah agar tujuan dari berdakwah tersebut dapat tercapai dengan baik tanpa adanya kendala:

- a) Subyek (Da'i) dakwah Da'i secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, bentuk isim fa'il (menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah.

Secara terminologis Da'i adalah orang yang melaksanakan aktivitas dakwah baik lisan maupun perbuatan dan tulisan baik itu perorangan, kelompok maupun berbentuk organisasi. Mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut merupakan proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu, maka ia di kenal sebagai "Mubaligh" yakni orang yang berfungsi sebagai komunikator.¹⁹

- b) Obyek dakwah (mad'u)

Secara etimologi kata mad'u berasal dari Bahasa Arab, diambil dari bentuk isim maf'ul. Pengertian Mad'u secara terminologis adalah orang atau obyek dari kegiatan dakwah tersebut. Menurut Samsul Arifin Amin dalam bukunya "Ilmu Dakwah" menjabarkan definisi objek dakwah adalah masyarakat sebagai penerima ajaran dakwah. Mad'u adalah obyek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau

¹⁹ Halimi, Safrordin. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*, Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 17.

masyarakat umum. Masyarakat sebagai sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah merupakan merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaiknya sebelum melangkah keaktivitas dakwah yang sebenarnya.

c) Media dakwah

Media dakwah adalah alat atau instrument yang digunakan da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'unya. Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah, media dakwah yang mempunyai peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Hamzah Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi 5 macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan alat. Sedangkan Asmuni Syukir dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" menyebutkan beberapa media yang dapat dapat digunakan dalam kegiatan berdakwah seperti lembaga-lembaga dakwah Islam, Majlis Taklim, Hari-Hari Besar Islam, Media Massa dan seni budaya.

d) Materi dakwah

Masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah berasal dari Al Qur'an dan hadist biasanya berisi tentang akidah, syariah dan akhlak. Pesan atau

materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji objek-objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan untuk pengalaman keagamaan obyek dakwah.

e) Thariqah/metode dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan menggunakan metode yang tepat-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah.²⁰

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan hasil uraian singkat penelitian guna membandingkan serta mempermudah penelitian. Adapun beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini adalah :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Opin Djamarudin, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "STRATEGI DAKWAH DAI TERHADAP PENINGKATAN

²⁰ *Ibid*, h. 17

PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT PEDESAAN

(Study Kasus Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan) pada tahun 2020. Dalam penelitian diatas dilatarbelakangi tentang masyarakat desa Alakasing yang mayoritasnya beragama Islam. Dalam hal pemahaman agama Islam masyarakat Desa Alakasing sangatlah rendah, bahkan pemahaman agama Islam di desa Alakasing cukup terfokus dengan sholat lima waktu, puasa bulan ramadhan, ibadah haji, dan pakaian rapi (lelaki pakai celana panjang dan wanita pakai kerudung).

Kesamaan penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai dakwah kepada masyarakat minim pengetahuan Islam, penelitian yang dilakukan dengan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan penulis yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian diatas meneliti strategi dakwah masyarakat Desa Alakasing sedangkan penulis melakukan pelitian pada masyarakat *abangan* Desa Tunjungan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Febi Faidatuz Zahroh, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Uiniversitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto dengan judul “Strategi Dakwah di Era Pandemi (Studi Kasus Tiga Ustadz di Desa Balereksa, Karangmoncol, Purbalingga)” pada tahun 2022. Penelitian ini di latar belakangi dengan strategi dakwah yang digunakan da'i dalam mempertahankan dakwahnya di erapandemi covid-19. Dengan adanya pandemi, masyarakat diimbau

untuk menjaga jarak, tidak boleh berkerumun dan tetap berada di rumah. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses dakwah secara tatap muka. Di era pandemi ini terjadi perubahan yang signifikan dalam kegiatan dakwah. Perubahan tersebut adalah dakwah biasa dilakukan secara tatap muka antara Ustadz dan jama'ahnya, namun menjadi berubah secara daring. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah tiga ustadz yang ada di Desa Baleraksa Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Guna menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Adapun subjeknya ialah Ustadz Nuruddin, Ustadz Burhanudin dan Ustadz Imran yang merupakan muballigh, dan objek penelitian berupa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh ketiga ustadz tersebut, dengan menggunakan pendekatan struktural.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan hasil temuan dilapangan penulis mengetahui strategi dakwah yang digunakan da'i dalam mempertahankan dakwahnya di era pandemi yakni da'i menggunakan strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah,

yang didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan. Dan media yang digunakan untuk berdakwah adalah media teknologi yang ada, yaitu WhatsApp Messenger.

Kesamaan penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang strategi dakwah pada masyarakat, penelitian yang dilakukan dengan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penulis yaitu terletak pada objek penelitian. Peneliti diatas meneliti di Desa Baleraksa, sedangkan penulis meneliti di Desa Tunjungan.

H. Metode Penlitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan tanpa adanya penghitungan sehingga bebagai temuan yang didapatkan tidak melalui prosedur statistik namun lebih kepada upaya yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrum kunci. Pada penelitian kualitatif perspektif subyek lebih ditonjolkan dan penelitian ini bersifat

deskriptif.²¹ Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai suatu penelitian yang menghasilkan data, dimana data tersebut berbentuk kata-kata yang mendeskripsikan objek yang diamati baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.²²

Setiap data dalam penelitian kualitatif baik yang berupa kata-kata, gambar, maupun rekaman menjadi kunci dalam hal yang kita teliti. Oleh karena itu laporan penelitian yang dihasilkan pun berasal dari naskah wawancara, foto, catatan dan berbagai dokumen lainnya yang mendukung. Pada penulisan laporan penelitian kualitatif peneliti harus memperhatikan setiap bagian dengan cermat sehingga data yang diperoleh merupakan data yang akurat.

Oleh karena itu penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, dengan proses ini hubungan pada setiap bagian yang dijelaskan akan lebih jelas.²³ Menurut W. Laurence Neuman (1997), bahwa bagi sebagian orang mereka lebih suka membaca tulisan ilmiah ini karena dalam penelitian kualitatif lebih banyak deskripsi dibandingkan kalimat-kalimat statistik yang terkesan lebih dingin. Jika dilihat dari isinya maka tak salah ketika kita melakukan penulisan ilmiah kualitatif itu memerlukan

²¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis :Suaka Media* (Yogyakarta: Dianda Kreatif, 2017), h. 8.

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). h. 3

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2000), h. 6

writing skil yang lebih daripada menulis penelitian kuantitatif. Karena dalam penelitian kualitatif bukan hanya tentang kita mengumpulkan data tapi juga tentang bagaimana data yang telah kita peroleh dapat di deskripsikan dengan baik.²⁴

Dalam penelitian kualitatif salah satu instrumen penting adalah diri si peneliti itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Lincoln dan Guba bahwa dalam pendekatan penelitian kualitatif diri peneliti berfungsi untuk mengumpulkan berbagai realita yang terjadi. Lalu setelah itu apa yang sudah diperoleh harus bisa diungkapkan dengan baik sehingga informasi yang ada dapat diterima.²⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif struktural. Dimana penelitian struktural digunakan untuk menganalisis masalah yang ada. Penelitian dengan model pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji semiotika namun juga digunakan untuk mengjajikan permasalahan sosial. Contohnya adalah mengkaji permasalahan dalam masyarakat baik dalam segi sosial, hukum dan juga sosiologi.²⁶

²⁴ Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis :Suaka Media*. h. 9

²⁵ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2011): 131.

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.17.

3. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif atau disebut metodologi kualitatif pada hakikatnya adalah melakukan pengamatan terhadap seseorang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia di sekitarnya. Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa dalam organisasi atau institusi.²⁷

4. Objek Penelitian

Variabel penelitian (objek penelitian) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penyusunan kategorisasi merupakan tahapan penting dalam analisis ini. Kategorisasi berhubungan dengan bagaimana isi dikategorikan. Penyusun kategorisasi yang ditentukan merupakan campuran dari beberapa indikator yang sudah peneliti tentukan sendiri. Sedangkan unit analisis adalah bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan suatu teks. Bagian dari isi dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (adegan), paragraf. Dalam

²⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Dee Publish, 2018), hal.1

penelitian ini unit analisis adalah model dakwah kepada masyarakat *abangan* di Desa Tunjungan.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga sumber, yaitu sumber primer, sumber sekunder dan observasi lapangan.

a. Data primer

Data primer dalam hal ini dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dimana sumber data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung, data atau informasi langsung ini diperoleh menggunakan instrumen- instrumen yang ada.²⁸ Proses pengumpulan data primer merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian dimana data yang diperoleh ini seringkali digunakan untuk pengambilan keputusan.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Berdasarkan sumbernya maka mutu dari informasi yang dikumpulkan data sekunder harus

²⁸ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 76

diterima apa adanya oleh peneliti.²⁹ Data sekunder yang yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.

c. Observasi

Observasi adalah suatu proses pencatatan pola pada perilaku (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang akan diteliti. Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data yang akan dikumpulkan oleh penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yang artinya seorang peneliti berada di luar subjek yang diteliti dan tidak ikut dalam proses kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

6. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan analisa terhadap data-data yang telah ditemukan, data dikelompokkan berdasarkan sub-sub bagian masing-masing dan dilakukan

²⁹ Sumadi Suyabrata, *Metodologi Penelitian Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84

pencermatan dengan tujuan agar data tersebut dapat dipahami dan dimengerti isinya.

Analisis data dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Pengolahan data, yaitu proses mengolah data yang telah dikumpulkan. Pengolahan data terdiri dari beberapa tahap yaitu penyuntingan dan pengkodean.
2. Penganalisan data, yaitu proses mencari data dan menentukan hipotesis uji. Setelah data terklasifikasi dengan jelas, analisis data bisa dilakukan untuk menemukan pola.
3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan, bertujuan untuk menemukan kesimpulan dari kegiatan penelitian. Pengambilan kesimpulan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan uraian yang telah dirumuskan dengan hasil analisis data yang telah diperoleh, sehingga pada akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan apakah menerima atau menolak anggapan yang telah dirumuskan.

I. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi susunan pembahasan menjadi lima bab. Semua bab saling berhubungan dan sistematis serta mendukung satu sama lain. Gambaran masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I (Pertama), pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II (Kedua), bab ini peneliti akan membahas tentang pengertian strategi dakwah, fokus strategi dakwah dan strategi dakwah penyuluhan agama islam fungsional.

Bab III (Ketiga), dalam bab ini membahas tentang gambaran umum masyarakat dan Desa Tunjungan, paparan data deskriptif keadaan Desa Tunjungan.

Bab IV (Pembahasan), bab ini berisi hasil analisis data, yang menguraikan tentang strategi penyuluhan agama islam fungsional yang digunakan dalam berdakwah kepada kaum *abangan*.

Bab V, bab ini berisi kesimpulan dan saran yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari penelitian.